

Identifikasi Keanekaragaman Tumbuhan Obat – obatan di Kawasan Desa Pataruman, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat

Gina Satira¹, Ingrie Laila², Pundy Vidiapuri³, Ateng Supriatna⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Alamat : Jalan A.H Nasution No.105, Cipadung, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

Korespondensi penulis : ginsatiraa@gmail.com

Abstract. Medicinal plants are plants that are used by the community to improve the ability to live a healthy life. This public belief that has been carried out from generation to generation has been scientifically proven. Rural communities generally plant various types of plants, both seasonal and perennials, in their yards, which are commonly referred to as living barns, living stalls and living pharmacies. This research was conducted in one of the house yards in Pataruman village, Cihampelas sub-district, Bandung Regency. By identifying medicinal plants based on their morphology and literature studies. The results of this research obtained 6 plant species, namely Katuk, Betel, Bandotan, Honje, Ki Edi, and Aloe Vera. The substances contained in these plants are very beneficial for health, such as flavonoids, alkaloids, tannins, vitamins A, B, C and others. These benefits include antidiabetic, anti-inflammatory, analgesic, antioxidant, and can increase breast milk production.

Keywords: Benefits, Identification, Medicinal Plants, and Morphology

Abstrak. Tanaman obat adalah tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat. Kepercayaan masyarakat yang telah dilakukan secara turun menurun ini sudah dibuktikan secara ilmiah. Masyarakat pedesaan umumnya menanam beragam jenis tumbuhan baik musiman maupun tumbuhan keras di pekarangan rumah mereka yang biasa disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup dan apotik hidup. Penelitian ini dilakukan di salah satu pekarangan rumah desa Pataruman kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung. Dengan melakukan identifikasi pada tanaman obat berdasarkan morfologinya dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini diperoleh 6 spesies tanaman yaitu Katuk, Sirih, Bandotan, Honje, Ki Edi, dan Lidah buaya. Kandungan zat dalam tanaman-tanaman ini sangat bermanfaat bagi kesehatan seperti flavonoid, alkaloid, tanin, vitamin A, B, C dan lain-lain. Manfaat tersebut diantaranya sebagai antidiabetes, antiinflamasi, analgesik, antioksidan, dan dapat meningkatkan produksi ASI.

Kata Kunci: Lidah Buaya, Bandotan, Kesehatan, Honje, Katuk, Ki edi, Tanaman Obat, Air Tumpang dan Sirih.

LATAR BELAKANG

Tumbuhan obat merupakan jenis tumbuhan yang memiliki kasiat sebagai obat alami yang dapat menyembuhkan maupun pencegaham dalam berbagai penyakit. Orang terdahulu mempercayai bahwa khasiat dari tumbuhan obat sangat ampuh dalam pengobatan alami, dengan diminum, ditempelkan ke area tubuh, dihirup sehingga kegunaan dari cara kerja yang lakukan tumbuhan obat dapat teresepor sel dengan menerima senyawa kimia atau rangsangan pada tubuh. Tanaman obat yang dapat digunakan sebagai obat adalah tanaman yang cara hidupnya di tanam maupun liar namun, pada saat digunakan oleh masyarakat harus dilakukannya peracikan yang baik dan benar agar dapat menyembuhkan penyakit.

Tanaman obat juga merupakan alat alternatif yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit luar maupun dalam karena dipercaya memiliki kandungan yang dapat membantu penyembuhan. Selain itu harga yang dimiliki dari pengobatan alternatif sangatlah murah dan banyak ditemukan di Indonesia. Selain itu khasiat dari tanaman obat terdapat pada bagian daun, batang, akar, buah, bunga dan lain – lainnya yang memiliki kandungan khusus didalam suatu jenis tanaman yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini pengamatan pada tumbuhan obat – obatan yang terdapat di Kawasan Desa Pataruman, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat akan kami identifikasi mengenai morfologi, klasifikasi dan manfaat dari jenis tumbuhan – tumbuhan tersebut sebagai bahan ajaran edukasi dan dapat dimanfaatkan dengan bijak dan kami pun melampirkan dokumentasi dari hasil pengamatan yang diperoleh dan dilengkapi berbagai sumber referensi terpercaya.

KAJIAN TEORITIS

Indonesia disebut juga sebagai negara yang memiliki iklim tropis dengan jumlah keanekaragaman hayati terbesar ke- 2 didunia setelah negagara Brazil yang memiliki spesies sekitar 25.000 – 35.000. dari 35.000 jenis spesies yang ditemukan di Indonesia jenis tumbuhan dengan taksa tinggi terdapat 35.000 jenis ini ditemukannya tumbuhan obat. Tanaman obat ini tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia dan salah satunya tumbuh di kawasan endemik (Suryanto dan Setiawan, 2013; Jannah & Safnowandi (2018).

Tanaman obat ialah tanaman yang memiliki khasiat untuk meningkatkan pola hidup sehat untuk manusia agar mencapai kesejahteraan kesehatan masyarakat yang optimal selain itu, untuk menciptakan kehidupan masyarakat Indonesia yang berkualitas tinggi dengan meningkatkan produktifitas kerja dan meningkatkan pembangunan yang unggul (Widjaja dkk.,2014; Latifah dkk. (2020).

Manfaat tumbuhan sebagai bahan ramuaan yang akan diberikan kepada masyarakat merupakan salah satu budaya dan kepercayaan yang sudah dilakukan turun menurun dari nenek moyang. Budaya menfaatkan tumbuhan obat ini merupakan bukti dari adanya kebenaran secara ilmiah, namun masih banyak yang menggunakan budaya tradisional yang belum diketahui. Rumah penduduk di pedesaan memiliki perkarangan yang ditanami oleh tumbuhan musiman dan tumbuhan keras biasanya digunakan untuk kepentingan sehari – hari. Perkarangan rumah yang sering disebut dengan lumbung hidup atau apotik hidup merupakan bibit dari tanamanyang ditanam sebagai tumbuhan obat keluarga bisa ditemukan dari masyarakat yang juga ikut menanam tumbuhan obat keluarga. (Sambara dkk., 2016).

Identifikasi adalah kegiatan mengamati objek. Pada penelitian ini dilakukan identifikasi tanaman obat dengan mengamati berdasarkan morfologinya dan mencari beberapa studi literatur mengenai manfaat tanaman obat tersebut. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk lebih mengenal tumbuhan di sekitar pekarangan rumah yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat dan dapat mengetahui manfaat yang diperoleh dari tanaman obat tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini kami memerlukan alat yang paling penting yaitu kamera hp sebagai alat untuk mendokumentasikan jenis tanaman yang akan kami jadikan bahan penelitian tumbuhan obat – obatan. Sedangkan pada bahan – bahan pada penelitian ini dibutuhkan alat tulis berupa buku, dan pulpen sebagai alat untuk mencatat data – data dari penelitian. Pada penelitian ini kami menggunakan metode observasi lapangan yaitu pengamatan secara langsung melalui pendataan dan juga mendokumentasi hasil dari jenis tumbuhan obat – obatan (Putri, 2021). yang terdapat di Kawasan Desa Pataruman, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di tempat Kawasan Desa Pataruman, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. Dengan menggunakan metode pengamatan langsung melalui pendataan serta dokumentasi dari hasil data peneliti menemukan beberapa jenis tumbuhan obat – obatan yang memiliki khasiat alami serta kandungan manfaat yang baik untuk dikonsumsi dengan cara yang baik dan benar.

1. Tumbuhan Katuk (*Saupropus androgynus* (L.) Merr.)

Katuk merupakan jenis tumbuhan *indigenus* yang tumbuh di Indonesia dengan sangat baik, tanaman ini tergolong kedalam tanaman semak tahunan yang memiliki adaptasi tropika dan subtropika yang produktif setiap tahunnya (Rohmawati, 2013).



Klasifikasi pada tumbuhan katuk :

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Sub divisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledoneae
Bangsa : Euphorbiales
Suku : Euphobiaceae
Marga : Sauropus
Spesies : *Sauropus androgynus* (L.) Merr (Direktorat

Obat Asli Indonesia, 2008).

Tanaman katuk memiliki panjang perdu setinggi 2,5 – 5 m, dengan jenis batang yang berkayu, dan posturnya tegak, batang yang berwarna hijau merupakan batang muda dan batang yang berwarna coklat kehijauan merupakan batang tua, batang katuk berbentuk bulat dan terdapat berkas daun yang terlihat jelas (Direktorat Obat Asli Indonesia, 2008).

Daun katuk berwarna hijau gelap dan mengandung klorofil (Senthamarai dkk., 2012). Daun katuk merupakan jenis daun yang majemuk, memiliki bentuk bulat telur dan ujung yang runcing serta memiliki pangkal yang tumpul. Pada bagian tepi pada daun katuk memiliki bentuk rata, dan memiliki panjang daun 1,5 – 6 cm dengan lebar daun 1 – 3,5 cm. Bentuk tulang pada bagaian daun katuk memiliki bentuk yang menyirip, bertangkai pendek, berwarna hijau keputihan dibagian atas daun dan berwarna hijau terang dibagian bawah daun (Direktorat Obat Asli Indonesia, 2008).

Tumbuhan katuk memiliki bunga yang majemuk, bentuknya seperti payung, dan tumbuh dibagian ketiak daun. Bunga katuk memiliki kelopak bunga yang bentuknya bulat telur disertai warna kemerah – unguan. Pada bagian kepala putik bunga katuk memiliki tiga kepala putik dan bentuknya seperti ginjal. Dan terdapat 3 benang sari didalam bunga katuk dan memiliki panjang pada tangkai bunga 5 – 10 mm (Direktorat Obat Asli Indonesia, 2008). Bunga pada tumbuhan katuk bertipe kelamin *monoecious*, pada bunga betina terletak dibagian ujung daun, dan pada bunga jantan terletak dibagian pangkal daun (Bahari, 2017).

Bakal buah pada tumbuhan katuk berbentuk menumpang dan berwarna ungu. Buah pada tumbuhan katuk biasanya disebut sebagai buah buni yang berbentuk bulat, dan memiliki ruang tiga, berdiameter $\pm 1,5$ mm, dan memiliki warna hijau keputih – putihan dan sedikit berwarna ungu dan memiliki isi buah sebanyak tiga biji (Direktorat Obat Asli Indonesia, 2008).

Biji pada tumbuhan katuk memiliki bentuk bulat, dengan tekstur yang keras dan berwarna putih. Akar pada tumbuhan katuk memiliki akar tunggang yang berwarna putih kotor (Direktorat Obat Asli Indonesia, 2008).

Tumbuhan katuk merupakan tumbuhan yang dipercaya pada orang zaman dahulu sebagai tumbuhan obat tradisional, karena mereka mempercayai bahwa khasiat yang dimiliki tumbuhan katuk sangat bermanfaat sebagai alternatif dari pengobatan yang lainnya.

Kandungan yang dimiliki pada daun katuk terdapat senyawa tanin, saponin, flavonoid, alkaloid, protein, kalsium, fosfor, vitamin A, B dan C sehingga dapat berpotensi untuk dijadikan sebagai pengobatan alami. Selain itu, manfaat yang dimiliki daun katuk sebagai antibakteri, antianemia, antiinflamasi dan dipercaya untuk memperbanyak produksi ASI pada ibu menyusui (Tiara, M. S., dan Muchtaridi, M, 2018).

Zat flavonoid yang terkandung pada katuk memiliki manfaat untuk menghambat sintesis protein sehingga kerusakan membran pada bakteri akan rusak. Pada zat saponin tumbuhan katuk memiliki manfaat yang berkerja untuk merusak membran dengan melalui mekanisme mengganggu permeabilitas. Sedangkan pada zat tanin pada tumbuhan katuk memiliki kandungan untuk merusak dinding sel dan untuk menghambat mekanisme antibakteri pada pertumbuhan bakteri (Zukhri dkk., 2018).

Selain itu, zat alkaloid dan sterol yang terdapat pada daun katuk memiliki khasiat bagi ibu menyusui salah satunya untuk meningkatkan produksi ASI (Rahmanisa dkk., 2016). Daun katuk juga memiliki kandungan tannin, sponin flavonid dan etanol, sehingga khasiatnya dapat digunakan sebagai pengobatan alami (Azis dkk., 2006).

2. Tumbuhan Ki edi (*Abelmoschus manihot L.*)

Gedi (*Abelmoschus manihot L.*) adalah salah satu tanaman yang banyak tumbuh di daerah yang beriklim tropis seperti Asia dan Afrika. di Indonesia, tanaman ini telah lama dikenal di wilayah Sulawesi Utara sebagai tanaman pangan (Rori dkk., 2016).



Klasifikasi pada tumbuhan Ki edi:

Kingdom : Plantae

Sub Divisi : Angiospermae

Divisi : Spermatophyta

Ordo : Malveles

Kelas : Monocotyledonae

Famili : Malvaceae

Genus : *Abelmoschus*

Spesies : *Abelmoschus manihot L.* (Tjitroesepomo, 2010).

Abelmoschus manihot L. atau yang biasa dikenal di dengan Ki edi, dedi (Jawa), atau singa depa (Sunda) memiliki ukuran sekitar 1,2 – 1,8 m dengan lebar dan panjang daunnya 10 – 14 cm. Memiliki tulang daun yang menjari berlekuk yang ukurannya 3 – 7 lobus. Pada bagian daun, tangkai daun dan juga pada batang berwarna hijau, dan ukuran bunganya berdiameter 4 – 8 cm dan memiliki jumlah kelopak bunga 5 berwarna putih dan kuning (Todarwal, 2011 dalam Simanjuntak dkk., 2021).

Tanaman ini mengandung senyawa kimia yang berkhasiat sebagai obat. Kandungan senyawa kimianya mempunyai efek farmakologi yang digunakan untuk membantu penyembuhan berbagai jenis penyakit. Tanaman ini juga mempunyai berbagai khasiat yang efektif untuk pengobatan diantaranya anti diabetes, antimikroba, antikanker, analgesik, antioksidan, antiinflansi dan antiplasmodial (Pratiwi dkk., 2022). Menurut Ilyas dkk (2020), masyarakat mengolah ki edi dengan cara direbus tanpa garam untuk dijadikan sebagai obat tradisional pada penyembuhan sakit ginjal, maag, dan kolestrol.

3. Tumbuhan Tumpang Air (*Peperomia pellucida*).

Peperomia pellucida atau daun tumpang air merupakan tumbuhan yang asalnya dari daerah tropis Amerika Utara dan Selatan, Afrika dan Madagaskar dan telah diakui diseluruh dunia seperti Australia, Asia Tenggara dan India. Tumpang air dapat bertumbuh dengan liar di kebun, pinggir jalan, daerah berumput teduh, celah-celah batu atau sebagai gulma (Yudiyanto dkk., 2021).



Klasifikasi pada tumbuhan tumpang air :

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Piperales

Famili : Piperaceae

Genus : Peperomia

Spesies : *Peperomia pellucida* (Hakim dkk., 2023).

Peperomia pellucida sering dikenal dengan bermacam nama – nama daerah, diantaranya pulau Jawa, saladaan (Sunda), tumpang air (Sumatra dan Jakarta) dan gofu goroho (Ternate). Tumpang air mempunyai ciri khas batang yang bentuknya bulat dan lebarnya berukuran 3 – 5 mm dengan bentuk pola yang bercabang. Pada bagian batang dan daun memiliki kandungan cairan yang berwarna hijau pucat, dengan bentuk daunnya yang lebar menyerupai bentuk "love". Sedangkan pada bagian ujung daun berbentuk runcing,

pangkal daun dan tulang daunnya berbentuk melengkung dengan bagian tepi yang rata dan memiliki ukuran 1 – 3 cm. Dengan bentuk permukaan daun yang berwarna hijau pucat dan cerah serta perakarannya serabut (Dewi & Astuti. 2023).

Tumpang air bermanfaat sebagai antiinflamasi, antibakteri, analgesik dan antioksidan yang mengandung senyawa fitokimia berupa flavonoid, alkaloid, saponin, tanin dan triterpenoid. Selain itu tanaman ini berperan dalam meningkatkan aktivitas antioksidan dan enzim glikolitik yang mampu menurunkan diabetes. Senyawa alkaloid, flavonoid, poriferol dan tanin dapat mencegah oksidasi pada sel pankreas yang dapat mengurangi kerusakan sel (Pratiwi dkk., 2021).

4. Tumbuhan Lidah Buaya (*Aloe vera*).

Aloe vera atau lidah buaya adalah tanaman famili Liliaceae yang berasal dari Afrika. Lidah buaya dapat tumbuh dengan mudah di daerah beriklim tropis dengan tanah yang berpasir dan mengandung sedikit air. Tanaman ini diperkirakan masuk ke Indonesia pada abad ke-17. Ada sekitar 350 jenis lidah buaya hasil persilangan.



Klasifikasi pada tumbuhan lidah buaya :

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Ordo : Asparagales

Kelas : Liliopsida

Famili : Asphodelaceae

Genus : Aloe

Spesies : *Aloe vera* (Rostita & Tim Redaksi Qanita. 2008).

Lidah buaya dikenal sebagai “*The Miracle Plant*”. Lidah buaya termasuk kedalam tanaman herba dengan sistem perakaran serabut yang menyebar pada batang dibawah tanaman. Akarnya tidak tumbuh kebawah melainkan kesamping, akar yang tidak kuat inilah yang menyebabkan lidah buaya mudah roboh. Batangnya relatif pendek sekitar 10 cm yang dikelilingi daun-daun yang tebal. Letak daunnya berhadapan dan ukurannya sama. Pucuk daunnya meruncing keatas serta tepi daunnya berduri. Bunganya memiliki warna yang beragam letaknya di ujung atas tangkai yang keluar dari ketiak daun. Bunga lidah buaya dapat bertahan sekitar 1 – 2 minggu baru setelah rontok dan tangkai bunga mengering (Marhaeni, 2020).

Kebanyakan orang terutama kaum hawa, lidah buaya tidaklah asing ditelinga. Lidah buaya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai perawatan kulit wajah yang alami. Karena lendir yang dimiliki oleh lidah buaya mengandung kaya nutrisi dan zat yang dapat

melembabkan kulit dengan jumlah kandungan 96% air, aloektin B yang bisa menstimulasi sistem pada imun dan memberi perlindungan pada lapisan kulit yang rusak dan mempercepat penyembuhan luka. Selain itu, lidah buaya mudah untuk ditemukan dan memiliki manfaat yang baik untuk bahan baku makanan dan minuman, industri farmasi dan bahan kosmetik. khasiat yang dimiliki dari lidah buaya juga sebagai antiseptik, antibiotik, antibakteri, antivirus, antiperadangan, antiinfeksi, antijamur dan pembengkakan. Lendir pada lidah buaya memiliki kandungan polisakarida, asam amino esensial dan enzim pemecah protein yang berkerjasama. Lidah buaya memiliki kandungan zat yang terdapat di dalam daunnya seperti vitamin, mineral, enzim dan asam amino. Lidah buaya juga dapat mencegah pertumbuhan organisme yang dapat menyebabkan penyakit kulit (Mulianingsih & Ambarwati. 2021).

5. Tumbuhan Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.)

Karakteristik morfologi tumbuhan *Ageratum conyzoides* L. yaitu memiliki daun berbentuk bulat telur dengan ujung meruncing, pangkal membulat, tepi daun bergerigi, dan aroma daunnya seperti bau kambing. *Ageratum conyzoides* L memiliki batang bercabang dan berbentuk silindris serta permukaan batangnya berambut. Bunganya terlihat seperti malai rata dan majemuk. Akarnya serabut, bercabang, dan berbulu halus (Tambaru, 2017).



Klasifikasi pada tumbuhan bandotan :

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Tracheobionta
Divisi : Magnoliophyta
Ordo : Asparagales
Subkelas : Asteridae
Famili : Asteraceae
Genus : *Ageratum*
Spesies : *Ageratum conyzoides* L

Tumbuhan ini dapat hidup secara luas di lingkungan tropis dan subtropis dan dapat dengan mudah ditemukan di sawah, pekarangan rumah, pinggir jalan, dan tepi sungai. *Ageratum conyzoides* L. ini walaupun tergolong tumbuhan liar dan mudah dijumpai di sekitar pekarangan rumah, tetapi memiliki banyak manfaat dalam bidang kesehatan. Sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang manfaat dari bandotan, khususnya untuk anti bakteri. Tanaman ini memiliki sejumlah kegunaan farmakologi, antara lain kemampuannya dalam mengkonsumsi daunnya sebagai sayuran dan mencegah tetanus. Akarnya juga digunakan untuk mengobati tumor, litiasis, dan diare pada bayi . Dapat juga

digunakan untuk mengobati penyakit radang paru-paru, demam tifoid, demam malaria, sakit tenggorokan, dan antitoksin bisa ular. Selain itu, bunganya digunakan sebagai obat vermifuge dan untuk mengobati batuk, sulit tidur, dan gatal - gatal. Sementara itu, ia memiliki sifat antibakteri, antioksidan, dan antiinflamasi apabila diberikan dalam bentuk ekstrak. (Mulyani dkk., 2021)

Bandotan mengandung zat fitokimia bermanfaat yang mencegah perkembangan bakteri, antara lain terpenoid, alkaloid, minyak atsiri, saponin, dan fenolik, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Zat yang menghambat perkembangan bakteri antara lain terpenoid, alkaloid, minyak atsiri, saponin, dan fenolik, dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Tumbuhan *Ageratum conyzoides L.* mengandung senyawa yang memiliki sifat antibakteri, terutama pada bagian daun dan bunga. Senyawa – senyawa tersebut meliputi saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak atsiri. Senyawa fenol secara umum digunakan sebagai desinfektan untuk membunuh mikroorganisme patogen. Selain itu, senyawa polifenol juga telah terbukti memiliki aktivitas antibakteri. Daun tanaman ini juga mengandung minyak atsiri dan kumarin Mengkido dkk. (2019). Penelitian yang telah dilakukan oleh Buyung dkk. (2024) membuktikan bahwa bandotan mampu menjadi anti bakteri untuk melawan jerawat yaitu *Staphylococcus epidermidis* dengan konsentrasi optimal yaitu 2% yang menghasilkan diameter zona hambat sebesar 24,6 mm.

6. Tumbuhan Kecombrang (*Etilingera elatior*)

Kecombrang (*Etilingera elatior*) atau sering disebut kantan atau honje dalam bahasa sunda merupakan tumbuhan yang termasuk ke dalam famili Zingiberaceae. Di Indonesia, Zingiberaceae biasa biasa disebut sebagai tanaman “penemuan pertemuan”. Tanaman ini biasanya ditemukan diTanaman daerah tropis, terutama di Asia Tenggara. Masyarakat sudah banyak memanfaatkan tanaman ini sebagai penggunaan ekstensif tanaman. Tumbuhan dari famili Zingiberaceae termasuk dalam kategori tumbuhan habitat abadi wangi. (Samsuardi dkk., 2006 ; Ningrum dkk. (2022).



Klasifikasi pada tumbuhan Kecombrang :

| | |
|------------|---|
| Kingdom | : Plantae |
| Sub Divisi | : Angiospermae |
| Divisi | : Spermatophyta |
| Ordo | : Zingiberales |
| Kelas | : Monocotyledonae |
| Famili | : Zingiberaceae |
| Genus | : <i>Etilingera</i> |
| Spesies | : <i>Etilingera elatior</i> (Lianah, 2020). |

Anggota famili ini dikenal karena rimpangnya yang harum dan mengandung minyak atsiri. Zingiberaceae merupakan tumbuhan tanaman yang berumur panjang. Akarnya yang tebal dan rimpangnya yang membengkak menyerupai umbi-umbian, dan sering kali terdapat ruangan - ruangan berisi minyak dan menguap. Daunnya lansetatau atau, menyirip atau sejajar, dan berkelompok dalam bentuk mawar akar atau berselang - seling pada batang .berbentuk lonjong, menyirip atau sejajar, dan berkelompok dalam bentuk mawar akar atau berselang-seling pada batang. Tangkai yang beralih menjadi berisi pelepah dan kadang memiliki lidah yang terpisah. Pelepah daun yang melingkar rapat melingkar terkadang dapat membentuk batang semu (Tjitrosoepomo, 1994).

Kecombrang memiliki beberapa bagian tubuh, yaitu daun, batang, akar, buah, dan rimpang. Dalam Lianah (2020), Combrang merupakan pembentuk gumpalan herba dan tanaman tahunan abadi.herba dan tanaman. Batangnya memiliki batang palsu berwarna hijau dengan tinggi berkisar antara satu hingga tiga meter. Batang combrang tumbuh menjadi rimpang dan pelepah. Di sebelah kiri dan kanan daun saling berselingan, dan bergantian. Bentuk daunnya membentuk bulat dan lonjong, atau memanjang . Daunnya mempunyai tiga ciri yang berbeda: pangkal memiliki (rotundatus), ujung runcing (acutus), dan tepi bergelombang. tiga ciri yang berbeda: alas membulat (rotundatus), ujung runcing (acutus), dan tepi bergelombang dengan ukuran lebarnya 15–20 cm dan panjang 20–30 cm.

Secara empiris, kecombrang telah telah digunakan secara luas dalam pengobatan tradisional, makanan pengobatan bumbu makanan, aplikasi pengawetan makanan dan aplikasi pelestarian. Daun, rimpang, buah, dan tangkai bunga tanaman kecombrang merupakan bagian yang sering dimanfaatkan. Batangnya merupakan bagian yang sering dimanfaatkan biasanya daun dan kelopak combrang digunakan untuk membuat sampo dan sabun. Daunnya digunakan untuk membersihkan dan menyembuhkan luka, sedangkan buahnya dapat dimanfaatkan untuk meredakan sakit telinga. Dan memiliki sejumlah

metabolit sekunder yang terdapat pada tanaman combrang yang mungkin memiliki sifat antibakteri (Dasi & Leliqia, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini kami telah menemukan dari hasil pengamatan kami di Kawasan Desa Pataruman, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat mengenai hasil dari jumlah spesies tumbuhan obat – obatan yang teridentifikasi diantaranya terdapat tumbuhan katuk, ki edi, tumpang air, lidah buaya, bandotan dan kecombrang dan juga dilengkapi dengan adanya suber dari beberapa referensi yang terpercaya sehingga penelitian ini dapat dipahami dan mudah untuk dimengerti oleh para pembacanya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat selesai dengan baik, oleh karena itu Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu, yaitu kepada Bapak Dr. Ateng Supriyatna, M.Si dalam penyelesaian penyusunan jurnal artikel ini. Semoga pembaca dapat memperoleh manfaat dari artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis Sriana, S.R., dan Muktiningsih. (2006). STUDI MANFAAT DAUN KATUK (*Sauropus Androgynus*). Cermin Dunia Kedokteran (CDK), 151:48-50.
- Bahari F. (2017). PENGARUH URINE SAPI DAN UREA TERHADAP PERTUMBUHAN, PRODUKSI, DAN KUALITAS KATUK (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.). Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian. Universitas Djuanda Bogor.
- Buyung, E. P., Edy, H. J., & Mansauda, K. L. R. (2024). Uji Aktivitas Antijerawat Ekstrak Daun Bandotan (*Ageratum conyzoides* L) Terhadap Bakteri Penyebab Jerawat *Staphylococcus epidermidis*. *Pharmacon*, 13(1), 403–408.
- Dasi, N. P. G. D., & Leliqia, N. P. E. (2022). Review: Studi Kandungan Fitokimia dan Aktivitas Antimikroba Kecombrang (*Etlingera elatior*). *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi*, 1(1), 193–202.
- Dewi, G, A, P, P, K & Astuti, N, M, W. (2023). Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Tumpang Air (*Peperomia pellucida*) Sebagai Acne Gel Pencegah Jerawat. *Prosiding Workshop dan Seminar Nasional Farmasi*, vol 2. 416 - 427.
- Direktorat Obat Asli Indonesia. (2008). TAKSONOMI KOLEKSI TANAMAN OBAT KEBUN TANAMAN OBAT CITEUREUP. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.

- Hakim, E. P., Siahaan, J. M & Anto, E. J. (2023). MONOGRAF POTENSI ANTI DIABETES DAN PROLIFERASI JARINGAN EKSTRAK DAUN SURUHAN. Cirebon : PT. Arr Rad Pratama.
- Ilyas, A. N., Rahmawati & Widiastuti, H. (2020). Uji Aktivitas Antikolesterol Ekstrak Etanol Daun Gedi (*Abelmoschus Manihot* (L.) Medik) Secara In Vitro. *Jurnal Kesehatan*, vol 3 (1) : 57 - 64.
- Jannah, H., & Safnowandi. (2018). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat Di Kawasan Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(1), 1–15.
- Latifah, H., Sultan, & Hastuti. (2020). Identifikasi Potensi Pemanfaatan Tanaman Obat Di Desa Tongkonan Kabupaten Enrekang. *Agritech*, 22(2), 146–152.
- Lianah. (2020). BIODIVERSITAS ZINGIBERACEAE. Deepublish Publisher:Yogyakarta
- Marhaeni, L. S. (2020). Potensi Lidah Buaya (*Aloe vera* Linn) Sebagai Obat dan Sumber Pangan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, vol 13 (1) : 32 - 39.
- Mengkido, M., Lambui, O., & Harso, W. (2019). Uji Daya Hambat Ekstrak Daun Bandotan (*Ageratum Conyzoides* L.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus Aureus*. *Biocelebes*, 13(2), 121–130.
- Mulianingsih, A. M & Ambar wati, N. S. S. (2021). Pemanfaatan Lidah Buaya (*Aloe vera*) Sebagai Bahan Baku Perawatan Kecantikan Kulit. *Jurnal Tata Rias*, vol 11 (1) : 1 - 10.
- Mulyani, Y., Febiani, L., & Yuniarto, A. (2021). Review Artikel Tanaman Bandotan (*Ageratum Conyzoides* Linn) Sebagai Antibakteri, Antioksidan Dan Antiinflamasi. *Jurnal Farmasi dan Sains*, 5(1), 1–19.
- Ningrum, S. A., Tikasari, J., Afifah, K. N., Anggraini, N., Putri, W. R., Fikakhomsah, I., & Dewi, L. R. (2022). Pemanfaatan Famili Zingiberaceae di Pasar Grobogan Sebagai Bahan Imunitas di Masa Pandemi Covid-19. *SNSE VIII*, 1(1), 61–68.
- Prameswari, O. M SBW. (2014) Uji Efek Ekstrak Air Daun Pandan Wangi Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Dan Histopatologi Tikus Diabetes Mellitus. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, vol 2 (2) : 16–27.
- Pratiwi, A., Datau, W.A., Alamri, Y & Kandowangko, N. Y. (2021). Peluang Pemanfaatan Tumbuhan *Peperomia Pellucida* (L.) Kunth sebagai Teh Herbal Antidiabetes. *Jurnal Jambura*, vol 3 (1) : 85 - 93.
- Pratiwi. E. N. A., Putra, I. G. N. A. D & Setyawan, E. K. (2022). Aktivitas analgesik tanaman gedi (*Abelmoschus manihot* L.) pada mencit (*Mus musculus*). *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, vol 2 (3). 477 - 484.
- Rahmanisa S, Aulianova T. (2016). Efektivitas Ekstraksi Alkaloid dan Sterol Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap Produksi ASI. *Majority*. Vol 5(1):117- 21.

- Rohmawati, L., & Prasetyono, Y. R. (2013). Pengaruh Sosialisasi Dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Tingkat Kesadaran Dan Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Pada Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Kegiatan Usaha Dan Pekerjaan Bebas Pada KPP Pratama Gresik Utara). *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan*, 4.
- Rori, W, M., Yamlean, P, V, Y & Sudewi, S. (2016). Formulasi dan Evaluasi Sediaan Tablet Ekstrak Daun Gedi Hijau (*Abelmoschus Manihot*) dengan Metode Granulasi Basah. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, vol 5 (2) : 243 - 250.
- Rostita & Tim Redaksi Qanita. (2008). SEHAT, CANTIK DAN PENUH VITALITAS BERKAT LIDAH BUAYA. Bandung : Qanita PT. Mizan Pustaka.
- Sambara, J., Yuliani, N. N., & Maria, Y. E. (2016). Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur 2016. *Jurnal Info Kesehatan*, 14(1), 1113–1125.
- Senthamarai Selvi, V., & Bhaskar, A. (2012). Anti-Inflammatory And Analgesic Activities Of The *Sauropus Androgynus* (L) Merr. (Euphorbiaceae) Plant In Experimental Animal Models. *Der Pharmacia Lettre*, 4(3), 782–785.
- Setiawati, K. R. (2018). *Keragaan Morfologi Dan Profil Metabolit Sekunder Kecombrang (Etlingera elatior (Jack) R.M.Sm.) di Jawa Barat*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Simanjuntak, S, B., Suoth, E & Fatimawati. (2021). Analisis Gas Chromatography-Mass Spectrometry Ekstrak N-Heksan dari Daun Gedi Hijau (*Abelmoschus manihot* (L.) Medik). *Pharmacon*, vol 10 (4) : 1109 - 1114.
- Tambaru, E. (2017). Keragaman Jenis Tumbuhan Obat Indigenous Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan*, 8(15), 7–13.
- Tiara, M. S., dan Muchtaridi, M. (2018). Aktivitas Farmakologi Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus* (L) Merr. *Farmaka*, 398 – 405.
- Tjitroesepomo, Gembong. (2010). TAKSONOMI TUMBUHAN SPERMATOPHYTA. Yogyakarta: Gajah Mada University press
- Tjitrosoepomo, G. (1994). TAKSONOMI TUMBUHAN OBAT-OBATAN. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.
- Todarwal Amol. (2011). *Abelmoschus manihot* Linn: Ethnobotany, Phytochemistry and Pharmacology. *Asian Journal of Traditional Medicines*, vol 4 (1): 5-21.
- Yudiyanto, W, M., Nasrul H, & Anisatu Z, (2021) TUMBUHAN OBAT SUKU LAMPUNG DI WILAYAH TAMAN NASIUNAL WAY KAMBAS. Lampung : Agree Media Publishing.
- Zukhri, S., Murni Sari Dewi, K., Hidayati, N., Muhammadiyah Klaten, S., & Muhamamdiyah Klaten, S. (2018). Uji Sifat Fisik dan Antibakteri Salep Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus* (l) merr.). *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*, XI(1), 303–312.90.